

ANALISA LAPORAN KEUANGAN DITINJAU DARI SOLVABILITAS DAN LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI PT. EXPRESS TRANSINDO UTAMA, Tbk DAN PT. BLUE BIRD, Tbk PERIODE TAHUN 2015-2019 DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

(FINANCIAL REPORT ANALYSIS REVIEWED FROM SOLVENCY AND LIQUIDITY OF TRANSPORTATION SERVICES COMPANY PT. EXPRESS TRANSINDO UTAMA, Tbk AND PT. BLUE BIRD, Tbk PERIOD FROM 2015-2019 IN FACING COVID-19 PANDEMIC)

Alvin Alasi^{1*}, Dian Islamiyati Octariana², Natasia Eno Candra³, Retno Ramadona⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

*alvinalasi78@gmail.com

Abstract

Understanding the decisions made by companies that listed on the stock market today with the covid-19 pandemic wreaking havoc is very important, especially as an investor. This study determines the resilience and risk of bankruptcy using the solvency and liquidity ratios, in the transportation services sector company PT. Express Transindo Utama, Tbk (TAXI) and PT. Blue Bird, Tbk (BIRD) whose operating activities were reduced during this covid-19 pandemic. Analysis carried out using horizontal analysis in financial report the period of year 2015 to 2019. The results of the partial research show that the company's decision to add debt has an effect on the increased risk of loss and bankruptcy that may be experienced by the company, especially if the decision taken by the company's management had a high level of risk that will affect the company's performance in dealing with the current covid-19 pandemic situation.

Keywords: covid-19, risk of bankruptcy, solvency, liquidity, financial report.

Abstrak

Memahami keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan-perusahaan yang ada di bursa saham saat ini dengan adanya pandemi covid-19 sangatlah penting, terutama sebagai pihak yang melakukan investasi. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui ketahanan dan risiko kebangkrutan menggunakan rasio solvabilitas dan likuiditas, pada perusahaan sektor jasa transportasi PT. Express Transindo Utama, Tbk (TAXI) dan PT. Blue Bird, Tbk (BIRD) yang aktivitas operasinya menurun selama masa pandemi covid-19 ini. Analisa yang dilakukan menggunakan analisa horizontal laporan keuangan dalam periode tahun 2015 hingga 2019. Hasil Penelitian secara parsial menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk menambah utang memiliki pengaruh terhadap meningkatnya risiko kerugian dan kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan, terlebih apabila keputusan yang diambil manajemen perusahaan termasuk ke dalam keputusan dengan tingkat risiko tinggi yang akan berpengaruh besar terhadap kinerja perusahaan dalam menghadapi situasi pandemi covid-19 saat ini.

Kata Kunci : covid-19, resiko kebangkrutan, solvabilitas, likuiditas, laporan keuangan,

PENDAHULUAN

Transportasi adalah salah satu sarana yang dibutuhkan oleh banyak individu untuk menunjang kelancaran dalam aktivitas keseharian mereka dari tempat satu ke tempat lainnya. Terdapat berbagai jenis transportasi untuk masyarakat salah satunya adalah taksi. Di Indonesia terdapat dua perusahaan yaitu ada PT. Express Tresindo Utama (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk (BIRD). Keduanya mendominasi sektor jasa transportasi taksi dan membantu meningkatkan PDB Indonesia tahun 2018 sebesar 666,2 triliun atau meningkat sebesar 50,7 triliun (8,23%) dibandingkan tahun 2017.

Sebagai sebuah perusahaan tentu TAXI dan BIRD memerlukan adanya laporan Neraca dan Laba/Rugi untuk mengetahui keuntungan yang didapatnya. Salah satu yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Kasmir (2017:7) secara sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan saat ini atau periode tertentu. *Signalling Theory* mengungkapkan apabila seorang manajer memiliki informasi perusahaan dari dalam, maka keputusan atas jadwal insentif manajerial dan struktur finansial perusahaan memberikan sebuah sinyal informasi kepada pasar, dan dalam persaingan yang seimbang sebuah kesimpulan yang ditarik dari sinyal tersebut akan divalidasi (Ross 1977). Hal ini karena pihak manajemen perusahaan merupakan pemegang informasi yang dominan dibandingkan pihak luar (Wardianto et al. 2020). Dengan begitu sebuah informasi yang seorang manajer perusahaan berikan akan ke arah yang baik dengan harapan harga saham akan meningkat, hal tersebut menjadi sinyal tentang baiknya kinerja perusahaan.

Jadi laporan keuangan pada suatu perusahaan sangat penting sebagai alat pemberi informasi bagi pimpinan dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, kreditor dan manajemen. Dari laporan keuangan dapat dilihat kondisi perusahaan saat ini. Selanjutnya Ross (1977) juga mengungkapkan bahwa sebuah rasio utang yang optimum akan bertukar seimbang dengan keuntungan pajak dari utang yang bertambah terhadap biaya atas kemungkinan kebangkrutan yang dapat dialami. Maka dari itu, kami menitikberatkan pada analisa likuiditas dan solvabilitas sebuah perusahaan untuk melihat sejauh mana risiko yang diambil perusahaan dalam meningkatkan tingkat utangnya melalui laporan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan dari periode 2015 hingga 2019.

Rasio solvabilitas menurut Robinson, dkk (2015:325) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas memperlihatkan informasi tentang jumlah utang pada struktur modal perusahaan yang digunakan untuk pendanaan aktiva perusahaan. Analisis rasio solvabilitas dapat digunakan bagi investor dalam menilai kondisi finansial perusahaan saat ini dan prediksi jangka panjang. Terdapat beberapa perhitungan dalam rasio solvabilitas, yaitu *debt ratio* dan *debt-to-equity ratio*. Di lain sisi Menurut Herispon (2018:37) Rasio likuiditas bertujuan untuk menganalisis posisi keuangan perusahaan jangka pendek dan membantu perusahaan mengetahui efisiensi modal kerja perusahaan. Dengan beberapa indikator dalam rasio likuiditas, yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

Saat ini laporan keuangan perusahaan jasa transportasi taksi contohnya PT Blue Bird Tbk pada kuartal satu tahun 2020 ini sedang mengalami penurunan laba sebagai imbas dari pandemi covid-19. Di lansir dari kontan pandemi covid-19 penerapan *social distancing* berpengaruh kepada PT. Express Transindo Utama (TAXI) dan PT. Blue Bird Tbk sepanjang kuartal I 2020 ini, PT Blue Bird Tbk mencatatkan laba bersih sebesar 13,74 miliar. Angka ini menurun sebesar 84,51% dari periode sama tahun lalu yakni 88,75 miliar. Sedangkan pada perusahaan TAXI mengalami penurunan pendapatan sekitar 51% hingga 75% pada kuartal pertama dengan potensi penyusutan laba bersih sekitar 25% sampai 50% dibandingkan tahun 2019 lalu.

Penurunan tersebut juga akibat dari kebijakan pemerintah tentang PSBB yang membuat berbagai aktivitas masyarakat dibatasi dan menutup berbagai tempat yang dapat berpotensi menjadi pusat penyebaran virus covid-19 seperti sekolah, tempat kerja, mall dan pembatasan kegiatan di ruang publik. Corona virus disease 2019 (covid-19) pertama kali muncul di sebuah pasar di Wuhan, China sekitar bulan Desember 2019. Pada tanggal 11 Maret 2020 akhirnya WHO menetapkan wabah virus corona sebagai pandemi karena tingkat penyebaran yang semakin meluas hampir diseluruh dunia.

PEMBAHASAN

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Herispon (2018:7) adalah hasil proses akuntansi dan digunakan sebagai alat komunikasi antara semua pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan digunakan bagi semua pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan baik untuk menentukan strategi perusahaan maupun bagi pihak yang akan berinvestasi. Laporan keuangan dianggap penting karena :

- a. Laporan keuangan menjadi indikator dalam menilai kemajuan suatu perusahaan secara keseluruhan
- b. Laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemegang saham

Analisis laporan keuangan berarti analisis keuangan dan potensi perusahaan dengan mempertimbangkan nominal yang ada maupun hubungan sebab-akibat dari laporan keuangan. Menurut Herispon (2018:26) terdapat dua metode dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Pada jurnal ini yang kami gunakan ialah analisis horizontal yakni analisis yang menggunakan perbandingan laporan keuangan dalam beberapa periode guna mengetahui perkembangan keuangan perusahaan. Analisis horizontal menunjukkan posisi keuangan perusahaan apakah posisi keuangan perusahaan naik, tetap atau turun.

Solvabilitas Ratio

Menurut Lessambo (2018:214), rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang kepada semua pihak. Dan menurut Robinson, dkk (2015:325) rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas memperlihatkan informasi tentang jumlah utang pada struktur modal perusahaan yang digunakan untuk pendanaan aktiva perusahaan. Analisis rasio menunjukkan utang perusahaan digunakan untuk beberapa tujuan penting. Analisis rasio solvabilitas dapat digunakan bagi *investor* dalam menilai kondisi finansial perusahaan saat ini dan prediksi jangka panjang. Terdapat beberapa perhitungan dalam rasio solvabilitas, yaitu *debt ratio* dan *debt-to-equity ratio*.

- Debt ratio

Menurut Brigham & Ehrhardt (2017:210), *debt ratio* adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara *total debt* dengan *total asset*. *Debt Ratio* memperlihatkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Brigham & Ehrhardt (2017:211), *debt ratio* suatu perusahaan dapat dicari dengan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total Assets

Semakin kecil *debt ratio*, maka perusahaan bisa membiayai asset perusahaan dengan modal sendiri dan sedikit utang. Sebaliknya jika *debt ratio* perusahaan semakin besar, berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

- Debt-to-equity Ratio

Menurut Brigham & Ehrhardt(2017:211), *debt-to-equity ratio* adalah perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Lessambo (2018:215) *debt-to-equity ratio* menunjukkan presentase besarnya perusahaan dibiayai oleh kreditor dan investor. *Debt-to-equity ratio* dapat menunjukan kesehatan finansial perusahaan, menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi.

$$\text{Debt-to-equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total common equity}} \times 100\%$$

Semakin besar hasilnya, maka semakin besar utang yang harus dibayarkan perusahaan. Terlalu kecil hasilnya, maka perusahaan dinilai kurang optimal dalam melakukan investasi. *Debt-to-equityratio* harus menemukan titik optimal agar dapat mendapatkan keuntungan maksimal.

Liquidity Ratio

Menurut Lessambo (2018:207), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan kas perusahaan maupun aset perusahaan untuk melunasi *current liabilities* perusahaan. Dalam rasio likuiditas dinilai bagaimana perusahaan dapat mengubah aset perusahaan menjadi kas atau setara kas untuk melunasi *current liabilities* perusahaan. Terdapat beberapa aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, seperti piutang hingga persediaan perusahaan, sehingga aset ini dimasukkan likuiditas perusahaan. Perusahaan harus mempunyai kemampuan dalam melunasi *current liabilities* perusahaan saat ditagih. Menurut Herispon (2018:37) Rasio likuiditas bertujuan untuk menganalisis posisi keuangan perusahaan jangka pendek dan membantu perusahaan mengetahui efisiensi modal kerja perusahaan. Rasio likuiditas membantu investor dalam mengetahui perkiraan dividen di masa depan. Terdapat beberapa indikator dalam rasio likuiditas, yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

- Current Ratio

Menurut Brigham & Ehrhardt (2017:104) *current asset* terdiri atas kas, piutang, dan persediaan. Sedangkan *current liabilities* terdiri atas utang dagang, utang jangka pendek, utang jangka panjang, *accrued taxes* dan *accrued expenses* lainnya. *Current ratio* adalah rasio untuk mengukur kinerja keuangan dengan membandingkan current assets perusahaan dan current liabilities. Menurut Herispon (2018:37) *current ratio* adalah perbandingan aktiva lancar dan utang lancar perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

- Cash Ratio

Cash ratio menurut Lessambo (2018:210) merupakan ukuran likuiditas yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan kas perusahaan yang ada. Menurut Herispon (2018:38) *cash ratio* adalah rasio yang menunjukkan kas yang ada dapat membayar kewajiban saat jatuh tempo. *Cash Ratio* hanya menggunakan kas dan

setara kas untuk melunasi utang jangka pendek saat ini. Untuk menghitung *cash ratio*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Total Current Liabilities}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *cash ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Akan tetapi, jika *cash ratio* yang terlalu tinggi, perusahaan dinilai kurang maksimal dalam berinvestasi.

- Quick Ratio

Quick ratio menurut Brigham & Ehrhardt (2017:106) adalah rasio yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar lalu hasilnya dibagi dengan kewajiban lancar. Menurut Herispon (2018:37) *quick ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban tetapi tidak memperhitungkan persediaan karena dianggap memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk diubah menjadi kas. *Quick Ratio* menurut Lessambo (2018:209) adalah rasio yang memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan kas yang dimiliki. Untuk menghitung *quick ratio*, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

HASIL ANALISA

Debt Ratio

TAXI	2015	2016	2017	2018	2019
Total Debt	1.962.823.365	1.820.550.026	1.763.500.314	1.853.612.051	933.327.880
Total Assets	2.883.807.269	2.557.262.840	2.010.013.010	1.269.024.960	479.265.331
Debt Ratio	68,06%	71,19%	87,74%	146,07%	194,74%
BIRD					
Total Debt	2.824.936.000	2.637.932.000	1.585.562.000	1.689.996.000	2.016.202.000
Total Assets	7.153.055.000	7.300.612.000	6.516.487.000	6.955.157.000	7.424.304.000
Debt Ratio	39,49%	36,13%	24,33%	24,30%	27,16%

Dengan berdasarkan analisa tingkat rasio antara utang dengan aset dapat dilihat bahwa PT. Blue Bird Tbk (BIRD) memiliki risiko ketidakmampuan membayar utang jauh yang lebih rendah dibandingkan PT. Express Transindo Utama (TAXI). Total utang PT. Express Transindo Utama (TAXI) yang meningkat lebih dari 100% dalam jangka waktu 5 tahun membuktikan bahwa perusahaan seringkali tersendat dalam membayar utang yang ada sehingga membutuhkan penambahan utang lagi dan lagi. Hal tersebut mengindikasikan tingkat risiko kebangkrutan dari kegagalan membayar utang yang cukup besar dibandingkan PT. Blue Bird Tbk (BIRD).

- Debt-to-Equity Ratio

TAXI	2015	2016	2017	2018	2019
Total Debt	1.962.823.365	1.820.550.026	1.763.500.314	1.853.612.051	933.327.880
Total Equity	920.983.804	735.998.961	246.522.876	-584.143.224	-453.066.915
Debt-to-Equity Ratio	213,12%	247,36%	715,35%	-317,32%	-206,00%
BIRD					
Total Debt	2.824.936.000	2.637.932.000	1.585.562.000	1.689.996.000	2.016.202.000
Total Equity	4.328.119.000	4.588.963.000	4.855.439.000	5.187.394.000	5.309.189.000
Debt-to-Equity Ratio	65,27%	57,48%	32,66%	32,58%	37,98%

Tingkat utang yang tidak berkurang diiringi dengan adanya pengurangan jumlah ekuitas pada PT. Express Transindo Utama (TAXI) menandakan bahwa modal yang didapatkan dari investor dan pemilik usaha berkurang dari tahun ke tahun. Hal tersebut menandakan adanya indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utangnya dengan mengandalkan laba yang didapatkan. Sedangkan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) memiliki tingkat DER dalam kondisi aman ditandai dengan adanya penurunan utang dari tahun ke tahun disertai dengan pertumbuhan ekuitas dalam periode 5 tahun.

Liquidity Ratio

- Current Ratio

TAXI	2015	2016	2017	2018	2019
Current Assets	618.300.190	712.446.735	452.880.577	499.247.067	209.703.468
Current Liabilities	425.777.929	174.751.384	535.116.207	1.603.238.372	720.977.430
Current Ratio	145,22%	407,69%	84,63%	31,14%	29,09%
BIRD					
Current Assets	566.159.000	882.304.000	771.222.000	1.071.773.000	938.785.000
Current Liabilities	964.508.000	814.103.000	435.947.000	614.987.000	753.515.000
Current Ratio	58,70%	108,38%	176,91%	174,28%	124,59%

Pada tahun pembukuan 2019, PT. Express Transindo Utama (TAXI) mengalami penurunan utang lancar (current liabilities) yang disertai dengan penurunan jumlah aset lancar. Perusahaan mengalami pembengkakan utang pada tahun 2018, sehingga terjadi penjualan sebagian aset untung melunasinya. Begitu pula yang terjadi di tahun 2016 dan 2017, hal ini mengindikasikan ketidakseimbangan dalam hal kemampuan manajemen utang perusahaan mengakibatkan kegagalan ekspansi dan penambahan utang. Di sisi lain PT. Blue Bird Tbk (BIRD) cenderung mengalami kenaikan *current ratio* dengan adanya penurunan jumlah utang lancar bersama meningkatnya aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan kemampuan manajemen utang yang cukup baik pada perusahaan ini.

- Cash Ratio

TAXI	2015	2016	2017	2018	2019
Cash	136.500.266	16.428.739	8.157.958	7.534.069	19.638.671

Current Liabilities	425.777.929	174.751.384	535.116.207	1.603.238.372	720.977.430
Cash Ratio	32,06%	9,40%	1,52%	0,47%	2,72%
BIRD					
Cash	271.396.000	591.886.000	474.289.000	575.900.000	462.947.000
Current Liabilities	964.508.000	814.103.000	435.947.000	614.987.000	753.515.000
Cash Ratio	28,14%	72,70%	108,80%	93,64%	61,44%

Akibat utang yang terus bertambah dari tahun ke tahun selama periode 5 tahun, mengakibatkan PT. Express Transindo Utama (TAXI) mengalami penurunan kas perusahaan dimulai sejak tahun 2015. Hal ini menandai bahwa jumlah pemasukkan perusahaan berkurang akibat adanya penambahan utang yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat risiko likuidasi perusahaan ini sangat tinggi dengan rasio kas yang hanya 2,72% di tahun 2019. Sementara itu PT. Blue Bird Tbk (BIRD) meskipun mengalami kenaikan utang yang cukup besar di tahun 2018 dan 2019 namun ditandai adanya penambahan aset lancar juga mengindikasikan adanya harapan manajemen perusahaan untuk menambah aset yang dapat menghasilkan laba yang lebih bagi perusahaan. Tapi secara tingkat risiko, perusahaan ini juga memiliki tingkat risiko yang tinggi apabila utang yang ada tidak dapat dilunasi dan terus berbunga.

- Quick Ratio

TAXI	2015	2016	2017	2018	2019
Current Assets	618.300.190	712.446.735	452.880.577	499.247.067	209.703.468
Inventories	14.109.330	9.836.710	7.393.223	6.576.606	1.973.476
Current Liabilities	425.777.929	174.751.384	535.116.207	1.603.238.372	720.977.430
Quick Ratio	141,90%	402,06%	83,25%	30,73%	28,81%
BIRD					
Current Assets	964.508.000	882.304.000	771.222.000	1.071.773.000	938.785.000
Inventories	12.421.000	12.276.000	11.817.000	16.273.000	16.714.000
Current Liabilities	964.508.000	814.103.000	435.947.000	614.987.000	753.515.000
Quick Ratio	98,71%	106,87%	174,20%	171,63%	122,37%

PT. Express Transindo Utama (TAXI) mengalami penurunan *quick ratio* dari tahun ke tahun akibat utang yang bertambah, hal ini mengakibatkan tingkat risiko yang semakin meningkat. Sementara itu PT. Blue Bird Tbk (BIRD) mengalami peningkatan *quick ratio* selama 3 tahun dari tahun 2015 hingga 2017. Namun dengan bertambahnya utang lancar di tahun 2018 dan 2019 mengakibatkan penurunan *quick ratio* yang cukup dalam terutama di tahun 2019. Hal tersebut meningkatkan risiko likuidasi perusahaan, namun dengan melihat dari jumlah aset perusahaan masih memiliki tingkat risiko likuidasi yang lebih minim dibanding PT. Express Transindo Utama (TAXI).

PENUTUP

Kesimpulan

Kedua perusahaan sektor jasa transportasi tersebut memiliki jumlah utang yang meningkat khususnya di tahun 2019. Hal ini menjadi tanda tanya besar apakah dengan menurunnya laba dapat menyebabkan perusahaan mengalami likuidasi berdasarkan tingkat risiko yang ada. Dengan adanya situasi pandemi covid-19 yang tentu saja berdampak besar pada sektor ini terlebih beban operasional yang tetap ada. Perusahaan di sektor ini juga memiliki jumlah aset yang besar untuk mendukung laba dari operasinya, hal tersebut mengindikasikan tingginya *operational leverage* yang dimiliki perusahaan.

Secara analisa PT. Blue Bird Tbk (BIRD) memiliki tingkat risiko yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan PT. Express Transindo Utama (TAXI). Terutama PT. Express Transindo Utama (TAXI) likuidasi yang terjadi akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan dengan tingginya tingkat utang disertai dengan jumlah kas dan aset lancar yang menurun di tahun 2019. Sedangkan pada PT. Blue Bird Tbk (BIRD) bahkan dengan terjadinya likuidasi jumlah kas dan aset

lancar yang ada masih sanggup untuk menutupi jumlah utang yang ada sehingga perusahaan tidak mengalami kebangkrutan meskipun mengalami kerugian dari sisi nilai perusahaan karena risiko berkurangnya aset yang dimiliki.

Langkah yang manajemen dua perusahaan sektor ini ambil pun berbeda, PT. Express Transindo Utama (TAXI) melakukan penghentian operasi total dalam rangka menurunkan beban operasional, di lain sisi PT. Blue Bird Tbk (BIRD) juga melakukan penghentian operasi namun secara sebagian dan mulai mengembangkan lini bisnis baru seperti jasa transportasi barang serta mengadakan kesepakatan dengan para kreditur untuk memperoleh relaksasi pembayaran pokok utang. Temuan ini menunjukkan bahwa *signalling theory* sudah sesuai dengan keadaan yang dialami kedua perusahaan ini dan pasar juga mampu merespon sesuai dengan informasi yang didapatkan dari keputusan manajemen dalam menghadapi situasi saat ini.

Saran

Dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) satu-satunya jalan bagi perusahaan di sektor jasa transportasi dalam menghadapi penurunan laba dari aktivitas operasi ialah dengan melakukan pemangkasan dari beban operasional, sebagai contoh meningkatkan efisiensi biaya gaji karyawan dan juga penjualan aset apabila diperlukan. Penjualan aset berdampak pada berkurangnya beban operasional dalam segi perawatan dan depresiasi harga yang terjadi, hal tersebut berdampak pada pengurangan laba kotor yang dapat diminimalisir. Selain itu strategi manajemen PT. Blue Bird Tbk (BIRD) juga sudah baik dengan mencoba berinovasi dan mengembangkan lini bisnis baru dengan memanfaatkan peluang serta melakukan kesepakatan dengan kreditur.

DAFTAR PUSTAKA

- Brgham, Eugene, and Michael Ehrhardt. 2017. "Financial Management - Theory and Practice, 15e." *Cengage Learning*.
- Bursa Efek Indonesia. 2018. Laporan Keuangan dan Tahunan (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>). Diakses tanggal 14 Juni 2020 pukul 13.35 WIB.
- Dwijayanto, Andi. 2020. SCI prediksi sektor transportasi tumbuh 11,15% di tahun ini. (<https://nasional.kontan.co.id/news/sci-prediksi-sektor-transportasi-tumbuh-1115-di-tahun-ini>). Diakses tanggal 14 Juni 2020 pukul 22.55 WIB
- Herispon. 2018. "(Financial Statement Analysis) Akademi Keuangan & Perbankan Riau." *Analisis Laporan Keuangan* (July): 1-176.
- Ittelson, Thomas R. .2009. ". - Financial Statements : Structure & Vocabulary." *Ndryshe Artikulli 1 Te Shenimet*.
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan kedelapan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Lessambo, Felix I. 2018. Financial Statements Analysis and Reporting *Financial Statements Analysis and Reporting*.

- Nurdiana, Tutis. 2020. Kuartal I 2020, laba bersih Blue Bird (BIRD) turun 84,51%. (<https://investasi.kontan.co.id/news/kuartal-i-2020-laba-bersih-blue-bird-bird-turun-8451>). Diakses tanggal 14 Juni 2020 pukul 22.50 WIB
- Pratomo, M. Nurhadi, 2020. Laju Blue Bird (BIRD) dan Express Transindo Utama (TAXI) Diadang Corona. (<http://market.bisnis.com/read/20200531/192/1246729/laju-blue-bird-bird-dan-express-transindo-utama-taxi-diadang-corona>). Diakses tanggal 15 Juni 2020 pukul 7:10 WIB.
- Ross, Stephen A. 1977. "Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach." *Bell J Econ* 8(1): 23-40.
- Robinson, Thomas R. dkk. 2015. International Financial Statement Analysis: Third Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Wardianto, Kussuyatmono Bagus, Damayanti Damayanti, Mediya Destalia, and Supriyanto Supriyanto. 2020. "Strategi Peningkatan Ekuitas Merek Di Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis* 9(1): 15.